

FLUOR ALBUS DENGAN KANKER SERVIKS PADA PASANGAN USIA SUBUR

Dina Isfentiani, Rijanto, Murvira Paramita Firdaus
Prodi Kebidanan Sutomo, Jurusan Kebidanan
Poltekkes Kemenkes Surabaya
Alamat E-mail: dinais@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik, dengan desain cross sectional yang bertujuan menganalisis hubungan antara fluor albus dengan kanker serviks. Sebagai populasi pada penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya sebanyak 203 PUS, dengan sampel sebagian dari populasi tersebut, yakni sebanyak 135 PUS yang dipilih secara *random sampling*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *fluor albus* dan variabel terikat adalah kanker serviks. Untuk analisis hubungan antar variabel dilakukan dengan uji *Chie-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian didapatkan dari 135 PUS sebagian besar merupakan *fluoralbus* patologis dan hampir setengahnya adalah kanker serviks. Melalui uji statistik *Chie-Square* didapatkan nilai χ^2 hitung (17,22) > χ^2 tabel (3,84). Sehingga disimpulkan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara fluor albus dengan kanker serviks. Oleh karena itu, disarankan untuk pelaksana kesehatan di institusi pelayanan kesehatan agar meningkatkan upaya promotif dan preventif kepada pasien atau masyarakat melalui konseling atau penyuluhan tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks dengan *pap smear* dan untuk peneliti selanjutnya perlu penambahan variabel perdarahan abnormal sehingga penelitian lebih akurat.

Kata Kunci : Fluor Albus, Kanker Serviks

FLUOR ALBUS WITH CERVICAL CANCER IN FERTILE AGE COUPLE

ABSTRACT

This research is analytic study , with a cross-sectional design that aims to analyze the relationship between fluour albus with cervical cancer . As the population in this study is of Eligible Couples in Poly Gynecology Hospital Dr . Soetomo many as 203 EFA , with the majority of the population sample , ie as many variables bound fluor albus and cancer significance is $\alpha = 0.05$. The results obtained from 135 EFA largely a pathological fluoralbus and almost half of cervical cancer. Through Chie-Square test statistic X^2 count values obtained (17,22) > X^2 table (3,84) . Therefore concluded H_1 accepted, which means there is a relationship between the fluorine albus with cervical cancer. Therefore, it is advisable for managing health in health care institutions in order to improve the promotion and prevention efforts to the patient or the community through counseling or education about the importance of early detection of cervical cancer with Pap smears and for subsequent researchers need additional variables that abnormal bleeding is more accurate research .

Keywords : Fluor Albus , Cervical Cancer

PENDAHULUAN

Fluor Albus adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang di keluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah (Prawirohardjo, 2009). Ada dua jenis Fluor Albus yaitu Fluor Albus normal atau fisiologis dan Fluor Albus tidak normal atau patologis. Menurut Aminati (2013), Fluor Albus normal ciri-cirinya ialah: warnanya kuning, kadang-kadang putih kental, tidak berbau tanpa disertai keluhan (misalnya gatal, nyeri, rasa terbakar, dsb), keluar pada saat menjelang dan sesudah menstruasi atau pada saat stres dan kelelahan.

Fluor Albus tersebut juga disertai rasa panas seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada vulva.

Menurut Bahari (2012), bila ingin terhindar dari Fluor Albus, beberapa tindakan yang dapat dilakukan: 1) Hindari berganti-ganti pasangan hubungan seksual, 2) Jagalah kebersihan alat kelamin, 3) Gunakan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH di sekitar vagina, 4) Bilaslah vagina ke arah yang benar., 5) Hindari pemakaian bedak pada vagina, 6) Hindari membilas vagina di toilet umum, 7) Keringkan vagina sebelum menggunakan celana dalam, 8) Kurangi konsumsi makanan manis, 10) Pilihlah celana dalam yang tidak terlalu ketat dan mudah menyerap keringat, 10) Hindari berganti-barganti celana dalam dengan orang.

Menurut Bahari (2012), macam-macam Fluor Albus abnormal ditinjau dari warna cairannya: 1) Fluor Albus dengan cairan berwarna kuning atau keruh, yakni fluor albus yang memiliki warna seperti ini bisa jadi merupakan tanda adanya infeksi pada *gonorrhea*, 2) Fluor Albus dengan cairan berwarna putih kekuningan dan sedikit kental menyerupai susu, di mana fluor albus dengan cairan seperti susu tersebut bisa jadi disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ intim kaum perempuan, 3) Fluor Albus dengan cairan berwarna coklat atau disertai sedikit darah. Fluor Albus yang ditandai ciri - ciri tersebut, harus segera memeriksakan diri ke dokter. Hal ini perlu dilakukan karena bisa jadi tanda kanker serviks maupun kanker endometrium, 4) fluor albus dengan cairan berwarna kuning atau hijau, berbusa, dan berbau sangat menyengat. Jika seperti itu, sebaiknya segera memeriksakan diri ke dokter karena ada kemungkinan terkena infeksi *Trikomonirosis*, 5) fluor albus dengan cairan berwarna abu-abu atau kuning yang disertai bau amis menyengat bau ikan.

Banyak perempuan di Indonesia yang tidak tahu tentang fluor albus sehingga mereka menganggap fluor albus sebagai hal yang umum dan biasa, di samping itu rasa malu ketika mengalami fluor albus kerap membuat kaum perempuan enggan berkonsultasi ke dokter. Padahal akibat dari fluor albus ini sangat fatal bila lambat ditangani tidak hanya dapat mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, dan merupakan gejala awal dari kanker serviks yang bisa berujung pada kematian (Mariana, 2012).

Menurut Ghofar (2009), kanker adalah terjadinya pembelahan sel yang tidak terkendali. Sel-sel tersebut kemudian menyerang dan merusak jaringan biologis lainnya, baik dengan pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan atau berinvasi atau dengan migrasi sel ke tempat yang jauh atau metastasis. Faktor etiologi yang perlu mendapat perhatian adalah infeksi *Human Pavilloma Virus* disingkat HPV. HPV tipe ini 16 dan 18.

Tanda dan gejala kanker serviks adalah seperti berikut: 1) Fluor albus yang tidak gatal, berwarna coklat, merah, dan berbau busuk, 2) Perdarahan yang abnormal yaitu perdarahan antara dua siklus menstruasi, perdarahan pasca menopause, perdarahan spontan pervaginam, perdarahan pervaginam saat buang air besar dan juga nyeri ketika bersenggama, 3) Dalam stadium lebih lanjut lagi dapat ditemui penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, anemia, nyeri panggul dan lain sebagainya (Shadine, 2009), 4) Penyebaran ke kelenjar getah bening tungkai bawah dapat menimbulkan bengkak pada tungkai bawah (Rasjidi, 2008).

Sampai saat ini kanker serviks masih merupakan masalah kesehatan perempuan di Indonesia sehubungan dengan angka kejadian dan angka kematiannya yang tinggi. Keterlambatan diagnosis pada stadium lanjut, keadaan umum yang lemah, status sosial ekonomi yang rendah, keterbatasan sumber daya, keterbatasan sarana dan prasarana, jenis histopatologi, dan derajat pendidikan ikut serta dalam menentukan prognosis dari penderita (Rasjidi, 2008).

Untuk deteksi dini terjadinya kanker serviks, dianjurkan melakukan PAP Smear secara berkala pada perempuan Test *Pap Smear* diartikan sebagai pemeriksaan epitel porsio dan endoserviks uteri untuk pemantauan adanya perubahan di porsio atau serviks pada tingkat pra ganas dan ganas (Aminati, 2013). Tujuan dari test *Pap Smear* menurut Aminati (2013) sebagai berikut: 1) Mencoba menemukan sel-sel yang tidak normal dan dapat berkembang menjadi kanker serviks, 2) Alat untuk mendeteksi adanya gejala pra kanker leher rahim bagi seseorang yang belum menderita kanker, 3) Untuk mengetahui kelainan-kelainan yang terjadi pada sel-sel kanker leher rahim, 4) Mengetahui tingkat berapa keganasan serviks.

Ada beberapa cara untuk mencegah terjadinya kanker serviks yaitu: 1) Menunda waktu untuk menjadi wanita yang memiliki aktivitas seksual yang tinggi, 2) Jangan berganti-ganti pasangan, 3) Melakukan vaksinasi HPV, 3) Melakukan pemeriksaan rutin, 4) Hindari merokok, 5) Jangan mencuci vagina yang terlalu sering, 6) Jangan menaburi bedak di sekitar vagina, 7) Hindari lemak yang tinggi, 8) Hindari hubungan seks terlalu dini, 9) Jangan terlambat menikah, 10) Makan makanan yang mengandung vitamin C, beta karoten, dan asam folat, 11) Melakukan pap smear secara rutin.

Menurut laporan WHO 2003, terdapat lebih dari 10 juta kasus penderita baru penyakit kanker. Prediksi peningkatan setiap tahun kurang lebih 20%, sehingga diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penderita baru penyakit kanker akan mencapai hampir 20 juta penderita per tahun, dan diperkirakan 84 juta orang akan meninggal pada 10 tahun ke depan bila tidak dilakukan intervensi yang memadai (Dinkes Jatim, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Februari 2013 di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya, terdapat 203 PUS yang sudah menikah dan memeriksakan diri. Dari 203 PUS, sebanyak 48 PUS (23,65%) mengalami suspect kista ovarium, 35 PUS (17,24%) mengalami myoma uteri, 30 PUS (14,78%) mengalami fluor albus, 29 PUS (14,29%) mengalami AUB, 19 PUS (9,36%) mengalami kanker serviks, 13 PUS (6,40%) mengalami gravida muda, 10 PUS (4,93%) mengalami amenore, 8 PUS (3,94%) mengalami

bakterial vaginosis, 6 PUS (2,95%) mengalami erosi portio, dan 5 PUS (2,46%) mengalami infertil.

Dari uraian tersebut di atas maka dipandang perlu melakukan penelitian dengan judul tersebut, dengan tujuan umum penelitian ini adalah: mengetahui hubungan antara fluor albus dengan kanker serviks pada pasangan usia subur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Sebagai populasi penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya sebanyak 203 PUS, dengan sampel sebagian dari populasi tersebut, yakni sebanyak 135 PUS yang dipilih secara *random sampling*. Lokasi dan waktu penelitian adalah Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya mulai bulan

Mei – Juli 2013. Sebagai variabel independen adalah *fluor albus* dan variabel dependen adalah kanker serviks. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh langsung dari rekam medik RS. Pengolahan data mulai dari *editing, coding, tabulating, dan analyzing*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data Umum

Pemeriksaan Penunjang Pap Smear dan Swab

Sebagian besar PUS yang diteliti (72,59%) telah dilakukan pemeriksaan PAP Smear, sebagian kecil (27,41%) yang dilakukan pemeriksaan swab pada vagina.

Tabel 1 Pemeriksaan penunjang Pap Smear di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya, 20 Mei-12 Juli 2013

No	Kategori	Jumlah	%
1	Dilakukan pap smear	98	72,59
2	Dilakukan swab	37	27,41
	Jumlah	135	100,00

Sumber: Data Sekunder

Hasil Pemeriksaan Penunjang Pap Smear dan Swab

Hampir setengahnya dari PUS yang dilakukan pemeriksaan penunjang berupa PAP Smear dan Swab (42,22) mengalami kanker serviks, sebagian besar PUS (57,78) yang tidak mengalami kanker serviks.

Tabel 2 Hasil Pemeriksaan Penunjang Pap Smear dan Swab di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya, 20 Mei-12 Juli 2013

No	Kategori	Jumlah	%
1	Kanker Serviks	57	42,22
2	Tidak Kanker Serviks	41	30,37
3	Lain – Lain	37	27,41
	Jumlah	135	100,00

Sumber: Data Sekunder

Hasil Diagnosis

Hampir setengahnya dari PUS yang dilakukan pemeriksaan penunjang berupa PAP Smear dan Swab (42,22) didiagnosis mengalami kanker serviks, sebagian besar PUS (57,78) yang tidak didiagnosis kanker serviks.

Tabel 3 Hasil Diagnosis di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya 20 Mei-12 Juli 2013

No	Kategori	Jumlah	%
1	Kanker Serviks	57	42,22
2	Tidak Kanker Serviks	41	30,37
3	Lain – Lain	37	27,41
	Jumlah	135	100,00

Sumber: Data Sekunder

Data Khusus

Fluor Albus

Sebagian besar PUS yang diteliti dan mengalami *fluoralbus* (55,55%) ternyata merupakan *fluoralbus* yang

patologis, hampir setengahnya dari PUS tersebut (44,44%) yang merupakan *fluoralbus* fisiologis.

Tabel 4 Kejadian Fluor Albus pada PUS di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya, 20 Mei-12 Juli 2013

No	Kategori	Jumlah	%
1	Fluor Albus Fisiologis	60	44,44
2	Fluor Albus Patologis	75	55,55
Jumlah		135	100,00

Sumber: Data Sekunder

Kanker Serviks

Hampir setengahnya dari PUS yang diteliti (42,22%) mengalami kanker serviks, meskipun sebagian besar dari PUS tersebut (55,55%) yang tidak mengalami kanker serviks.

Tabel 5 Kanker Serviks pada PUS di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya, 20 Mei-12 Juli 2013

No	Kategori	Jumlah	%
1	Kanker serviks	57	42,22
2	Tidak kanker serviks	78	57,78
Jumlah		135	100,00

Sumber: Data Sekunder

Hubungan antara Fluor Albus dengan Kanker Serviks

Dari 60 orang PUS yang mengalami fluoralbus fisiologis, ternyata hampir seluruhnya (78,33%) tidak mengalami kanker serviks, hanya sebagian kecil PUS yang

mengalami fluoralbus fisiologis (21,67%) yang mengalami kanker serviks. Sedangkan dari 75 orang PUS yang mengalami fluoralbus patologis, sebagian besar (58,67%) menderita kanker serviks, hampir setengahnya (41,33%) yang tidak menderita kanker serviks.

Tabel 6 Tabulasi Silang antara Fluor Albus dengan Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya, 20 Mei-12 Juli 2013

	Kanker Serviks		Tidak Kanker Serviks		Total	%
	f	%	f	%		
Fluor Albus Fisiologis	13	21,67	47	78,33	60	100
Fluor Albus Patologis	44	58,67	31	41,33	75	100
Total	57		78		135	

df = 1 $\alpha = 0,05$ χ^2 tabel = 3,84
 χ^2 hitung = 17,22 $p = 0,001$

Sumber : Data Sekunder

Pembahasan Fluor albus

Sebagian besar PUS yang diteliti dan mengalami fluoralbus (55,55%) ternyata merupakan fluoralbus yang patologis, hampir setengahnya dari PUS tersebut (44,44%) yang merupakan fluoralbus fisiologis. Fluor albus adalah hal yang normal dialami oleh setiap perempuan. Tetapi fluor albus juga dapat menjadi tidak normal bila mengalami perubahan warna, bau, ada gatal, ada gelembung busa, atau disertai darah. Fluor albus patologis dapat menjadi indikasi adanya infeksi jamur *Candida albican*, parasit *Trichomonas vaginalis*, bakteri *Gardnella*, bahkan bisa menjadi indikasi adanya keganasan pada serviks rahim.

Hampir setengahnya PUS yang diteliti (27,41%) dilakukan pemeriksaan swab pada vagina. Pemeriksaan fluor albus dengan swab vagina adalah sebuah cara

yang bertujuan untuk mengetahui penyebab fluor albus dengan cara mengambil hapusan lendir pada vagina dan mengoleskannya pada kaca obyek. Hasil pemeriksaan swab vagina dapat membantu dokter untuk pemberian terapi sehingga dapat membantu penyembuhan fluor albus.

Pada penelitian ini, bila dikaitkan dengan data umum dapat diketahui bahwa hampir setengahnya PUS yang diteliti (42,22%) ternyata menderita kanker serviks, hampir setengah lainnya (30,37%) tidak menderita kanker serviks, dan hampir setengahnya lagi (27,41%) dengan keluhan penyakit lain-lain, berupa infeksi jamur *Candida albican*, parasit *Trichomonas vaginalis*, bakteri *Gardnella*, dan penyakit-penyakit lain yang berhubungan dengan fluor albus.

Selain itu, kemungkinan kurangnya personal hygiene seorang perempuan seperti jarang mengganti celana dalam dan panty liner, sering menggunakan WC

yang kotor, cara mencebok yang salah, penggunaan *douching vagina* yang terlalu sering dan lain-lain, yang dapat memicu dan meningkatkan flora abnormal sehingga banyak flora normal yang mati menyebabkan keseimbangan pH vagina dapat terganggu. Bila semakin banyak flora normal yang mati, maka semakin sering kemungkinan seorang perempuan mengalami *fluor albus* patologis.

Didapatkan pada penelitian ini bahwa hampir setengahnya PUS yang diteliti (44,44%) ternyata mengalami keluhan *fluor albus* yang patologis. Menurut teori Bahari (2012), *fluor albus* fisiologis dialami oleh bayi baru lahir, waktu di sekitar *menarche*, perempuan dewasa yang dirangsang sebelum *coitus*, waktu di sekitar ovulasi, dan kelelahan yang sangat.

Infeksi vagina pada ibu PUS dalam penelitian ini kemungkinan juga bisa menimbulkan komplikasi bila infeksi sampai ke dalam rahim dapat menimbulkan endometritis. Gejalanya sering terjadi perdarahan tanpa sebab, misal belum waktu menstruasi sudah ada bercak darah, timbul nyeri, panas di perut, serta sering kram rahim. Akan lebih parah bila infeksi tersebut sampai ke saluran telur karena dapat terjadi penyumbatan dan abses.

Karena gejala awalnya berupa *fluor albus*, sadar atau tidak seorang perempuan sering mengabaikan infeksi vagina. Seringkali karena tingkat kesadaran yang belum baik atau karena masalah ekonomi perempuan tersebut belum merasa perlu datang ke dokter, karena ia belum menganggapnya sebagai suatu infeksi yang memerlukan bantuan dokter. Seringkali perempuan menganggap cukup diatasi dengan menggunakan rebusan daun sirih untuk membersihkan vagina. Ada pula yang menggunakan semacam alat penyerap air berupa kapur batangan yang dimasukkan ke dalam vagina, dengan harapan agar tak basah, padahal hal itu cara-cara tersebut tidak steril.

Kanker Serviks

Pada penelitian ini didapatkan bahwa dari 135 PUS, hampir setengahnya PUS (42,22%) ternyata menderita kanker serviks. Menurut Aminati (2013) menyatakan bahwa kanker leher rahim adalah suatu proses keganasan yang terjadi pada serviks, sehingga jaringan di sekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut biasanya disertai dengan adanya perdarahan dan pengeluaran cairan vagina yang abnormal, penyakit ini dapat terjadi berulang-ulang. Kanker serviks merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/ *serviks*. Yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina.

Bila dikaitkan dengan data umum, dapat dilihat bahwa dari 135 PUS yang melakukan *pap smear*, sebagian besar PUS (58,16%) menderita kanker serviks. Sehingga disimpulkan bahwa ibu yang datang ke Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya kemungkinan belum pernah melakukan *pap smear* sebelumnya, sehingga pasien datang ke berobat dalam keadaan sudah mengalami satu atau lebih tanda dan gejala kanker serviks atau sudah dalam stadium lanjut. Hal ini kemungkinan disebabkan karena rendahnya pengetahuan perempuan tersebut tentang kanker serviks dan deteksi dini dengan melaksanakan *pap smear*. Bisa juga karena masalah ekonomi yang membuat perempuan enggan datang ke pelayanan

kesehatan dengan anggapan masih mahal biaya untuk *pap smear*. Atau karena jarak tempuh ke pelayanan kesehatan, kurangnya motivasi dari keluarga terdekat terutama suami, kurang lengkapnya fasilitas pelayanan kesehatan, kurangnya sumber daya manusia yang dapat melakukan *pap smear*, atau sikap petugas kesehatan yang kurang ramah juga dapat menyebabkan ibu enggan datang ke tempat pelayanan kesehatan.

Menurut Aminati (2013) tes *Pap Smear* diartikan sebagai pemeriksaan epitel porsio dan endoserviks uteri untuk pemantauan adanya perubahan di porsio atau serviks pada tingkat pra ganas dan ganas. Setiap perempuan dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan *Pap Smear* tiap 6 bulan sekali ke dokter, baik bagi mereka yang telah melakukan pertama kali berhubungan seksual maupun yang sudah sering melakukan hubungan seksual atau sudah menikah. Tujuan pemeriksaan *Pap Smear* ini dapat mendeteksi dini kanker serviks secara akurat dengan biaya yang tidak terlalu mahal, dan sangat efektif untuk menurunkan angka kematian pada perempuan yang menderita kanker serviks.

Hubungan antara Fluor Albus dengan Kanker Serviks

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa dari 75 PUS yang *fluor albus* patologis, sebagian besar PUS (58,67%) ternyata menderita kanker serviks. Hal ini sesuai dengan teori Shadine (2009) bahwa salah satu tanda dan gejala kanker serviks adalah mengalami *fluor albus*. Selain tanda dan gejala tersebut, ada tanda dan gejala lain menurut Shadine (2009), tanda dan gejala lain kanker serviks selain adanya *fluor albus* berwarna coklat atau disertai darah yaitu perdarahan *post coitus*, dalam stadium lebih lanjut lagi dapat ditemui penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, anemia, nyeri panggul dan lain sebagainya. Menurut Rasjidi (2008), penyebaran ke kelenjar getah bening tungkai bawah dapat menimbulkan bengkak pada tungkai bawah juga merupakan tanda dan gejala kanker serviks dalam stadium lanjut. Pada penelitian ini diketahui bahwa dari 60 PUS yang mengalami *fluor albus* fisiologis sebagian kecil 13 (21,67%) menderita kanker serviks. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya tanda dan gejala lain kanker serviks selain *fluor albus* yang disampaikan PUS sebagai tanda dan gejala utama pada saat anamnesis.

Sedangkan dari 75 PUS yang mengalami *fluor albus patologis*, hampir setengahnya PUS (41,33%) tidak menderita kanker serviks. Hal ini menunjukkan bahwa *fluor albus* juga dapat menjadi indikasi adanya infeksi vagina yang lain, selain kanker serviks. Menurut Shadine (2009), *fluor albus* dapat disebabkan oleh infeksi *gonore*, parasit *Trichomonas vaginalis*, jamur, bakteri, dan kelelahan yang sangat. Menurut Bahari (2012), penyebab *fluor albus* dapat juga dikarenakan rendahnya personal hygiene, pola hidup yang kurang sehat, penyakit-penyakit tertentu, sering berganti pasangan seksual, aktivitas fisik yang berlebihan, dan faktor lain yang dapat memicu terjadinya *fluor albus*.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa dari 60 PUS yang *fluor albus* fisiologis hampir seluruhnya PUS (78,33%), tidak menderita kanker serviks. Diasumsikan bahwa bila seorang perempuan tidak mengalami *fluor albus* abnormal ia juga tidak akan mengalami kanker serviks. Perubahan *fluor albus* fisiologis menjadi

patologis dapat menjadi pertanda adanya penyakit reproduksi atau keganasan tertentu karena adanya ketidakseimbangan flora normal pada vagina.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara *fluor albus* dan kanker serviks, didapatkan hasil uji statistik χ^2 hitung (17,22) > nilai kritis *chi square* (3,84) pada level signifikan 0,05, sehingga H_1 diterima yang menunjukkan ada hubungan antara *fluor albus* dengan kanker serviks. Bila dikaitkan dengan hasil pemeriksaan *pap smear*, dapat disimpulkan pentingnya pemeriksaan *pap smear* rutin tiap 6 bulan untuk perempuan yang mengalami *fluor albus* maupun tidak, karena dengan melakukan deteksi dini ini diharapkan bahwa apabila perempuan terdiagnosis kanker serviks secara dini dapat diberikan pengobatan secara dini pula. Sehingga dampak dalam jangka panjang diharapkan dapat membantu menurunkan angka kejadian kanker serviks di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: 1) sebagian besar dari PUS yang mengalami *fluor albus* di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya adalah *fluor albus* patologis, hanya sebagian kecil yang fisiologis, 2) hampir setengahnya PUS yang diteliti di Poli Kandungan RSUD Dr. Soetomo Surabaya ternyata menderita kanker serviks, meskipun sebagian besar PUS yang diteliti tidak menderita kanker serviks, 3) ada hubungan antara *fluor albus* dengan kanker serviks.

Sehingga disarankan: 1) kepada bidan dan perawat di Institusi Pelayanan Kesehatan agar meningkatkan upaya promotif dan preventif kepada pasien atau masyarakat melalui konseling atau penyuluhan tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks dengan melakukan pemeriksaan *pap smear*, 2) kepada peneliti selanjutnya: penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan penambahan variabel perdarahan abnormal, dan lain-lain.

DAFTAR ACUAN

- , 2013. *Pedoman Penyusunan Proposal/ KTI/ Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Surabaya Jurusan Kebidanan: Surabaya
- Aminati, Dini. FINT (ed). 2013. *Cara Bijak Menghadapi dan Mencegah Kanker Leher Rahim (Serviks)*. Brilliant Books: Yogyakarta
- Bahari, Hamid., Hany, Virsya (ed). 2012. *Cara Mudah Atasi Fluor Albus*. Buku Biru: Yogyakarta

- Dianand, Rama. 2008. *Mengenal Seluk Beluk Kanker*. Kata Hati: Yogyakarta
- Fatmawati, Rizky Tugas. 2012. *Hubungan Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya*. Skripsi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.
- Ghofar, Abdul. 2009. *Cara Mudah Mengenal dan Mengobati Kanker*. Flamingo: Bantul
- Ida Ayu Chandranita Manuaba, dkk., Monica Ester (ed). 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Ed 2. EGC: Jakarta
- Jatim, Dinas Kesehatan. 2012. *Kegiatan Pengendalian Kanker di Jawa Timur*. www.dinkes.jatimprov.go.id. (Diunduh tanggal 6 Desember 2012)
- Mamik. 2013. *Handout Mata Kuliah Statistik: Tabel Distribusi Chi-Square*. Surabaya
- Mariana, Eva Risa. 2012. *Fluor Albus (Fluor Albus) Pada Wanita*. *Majalah Al 'Ulum*. Tahun 2012. Nomor 1. Volume 51: hal 41-46
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Rineka Cipta: Jakarta
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Ed 2. Salemba Medika: Jakarta
- Nurwansyah. 2011. *Keputihan dan Infertilitas*. www.tabloidnova.com. (Diunduh tanggal 21 Juli 2013)
- Prawirohardjo, S., Wiknjastro, Hanifa, dkk (ed). 2009. *Ilmu Kandungan*. Edisi Kedua. Cetakan Ketujuh. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta
- Rasjidi, Imam. 2008. *Manual Prakanker Serviks*. CV Sagung Sato: Jakarta
- Shadine, Muhannad. 2009. *Penyakit Wanita*. Keen Books: ----